

BAB III

PERAN ECPAT DALAM MENGATASI MINIMNYA BANTUAN UNTUK KORBAN EKSPLOITASI SEKSUAL ANAK LAKI-LAKI

3.1 ECPAT (*End Child Prostitution and Trafficking*)

Pada tahun 1970-an, warisan konflik Indochina seperti korupsi, impunitas, dan penerimaan budaya terhadap pekerja seks, menyebabkan berkembangnya industri seks di Asia Tenggara. Saat kawasan ini dibuka untuk pariwisata pada tahun 1980-an, anak-anak mulai terlibat dalam industri seks yang menimbulkan dampak mengerikan. Beberapa laporan media yang menggugah menunjukkan anak-anak mengalami kekerasan ekstrem, seperti terbakar di rumah bordil, dijual oleh orang tua mereka dan pembunuhan dengan unsur seksual yang belum terpecahkan.

Pada tahun 1990, berbagai organisasi keagamaan dan sekuler bertemu di Chiang Mai, Thailand, untuk memulai kampanye melindungi anak-anak Asia dari pelaku kejahatan seks anak. Kampanye ini dinamakan "*End Child Prostitution in Asian Tourism.*" Pada tahun 1997. Kampanye ini berubah menjadi LSM internasional dengan nama "*End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes*" (ECPAT), memperluas fokusnya secara global. Namun, pada akhir 2000-an, ada kekhawatiran bahwa terminologi yang digunakan oleh media dan pihak lain dapat meremehkan atau membuat isu ini menjadi sensasional yang dapat menstigmatisasi korban dan mempersulit usaha peningkatan kesadaran atau perubahan undang-undang. Untuk mengatasi ini,

sebuah tim ahli merekomendasikan penggunaan bahasa yang konsisten dan menghindari istilah-istilah "*child prostitute*" yang menyiratkan bahwa anak-anak bisa setuju untuk berhubungan seks dengan orang dewasa. Sehingga pada tahun 2017, ECPAT memutuskan untuk tidak lagi menggunakan nama lengkap "*End Child Prostitution and Trafficking*" dalam dokumen resmi, dan hanya menggunakan akronim "ECPAT" sebagai nama resmi. Saat ini, ECPAT adalah jaringan LSM internasional yang berdedikasi untuk memerangi eksploitasi seksual terhadap anak, dengan lebih dari 125 organisasi anggota di lebih dari 104 negara.

Sekretariat ECPAT, yang berbasis di Bangkok, memainkan peran penting dalam mengungkap dan berbagi informasi baru, menyediakan platform untuk pertukaran pengetahuan, mengembangkan strategi bersama, mengoordinasikan upaya kolektif, dan memaksimalkan dampak upaya memerangi eksploitasi seksual anak.

Sejak diluncurkannya kampanye global pada Mei 1990 di Chiang Mai, Thailand, ECPAT telah berupaya memahami jaringan eksploitasi seksual anak melalui penelitian dan mendorong perubahan sistemik dan sosial. Mereka bekerja sama dengan pemerintah, lembaga antar pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan masyarakat umum, termasuk anak-anak. ECPAT juga telah menyelenggarakan tiga Kongres Global di Stockholm (1996), Yokohama (2001), dan Rio De Janeiro (2008) untuk menempatkan isu eksploitasi seksual anak dalam agenda global.

Mandat ECPAT adalah mengakhiri segala bentuk eksploitasi seksual terhadap anak-anak. Organisasi ini menangani masalah tersebut dalam berbagai

konteks, termasuk melalui prostitusi, perdagangan manusia, pernikahan dini dan paksa, serta eksploitasi secara online dan dalam konteks perjalanan dan pariwisata. ECPAT berupaya untuk memahami masalah ini melalui penelitian, sambil mendorong perubahan sistemik dan sosial yang diperlukan bersama pemerintah, lembaga antar pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan masyarakat umum, termasuk anak-anak.

Penelitian ECPAT menyimpulkan bahwa tidak ada negara atau wilayah yang kebal terhadap kekerasan seksual terhadap anak, yang merupakan kejahatan yang semakin kompleks dan terjadi pada anak-anak dari semua kelompok sosial ekonomi, tingkat pendidikan, kelompok etnis, budaya, dan wilayah geografis. Untuk mengakhiri kejahatan ini, ECPAT menekankan pentingnya pengetahuan dan bukti berkualitas tinggi untuk menginformasikan keputusan dan tindakan yang ditargetkan. Organisasi ini terus melakukan penelitian primer dan mengumpulkan informasi dari berbagai sektor dan negara di seluruh dunia, membentuk sumber akademis yang andal dan profesional. ECPAT juga memberikan informasi kepada anak-anak untuk memahami hak-hak mereka, mendapatkan akses keadilan, dan mendapatkan layanan dukungan medis, psikologis, dan sosial jika terkena dampak eksploitasi dan pelecehan seksual. Selain itu, ECPAT menghubungkan para penyintas pelecehan dan eksploitasi seksual anak untuk bekerja sama dalam pemulihan sebagai komunitas advokat global.

Dalam menjalankan tugasnya, ECPAT Internasional berupaya untuk memastikan anak-anak yang berhubungan dengan ECPAT baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak dirugikan oleh tindakan atau kelalaian dari individu

maupun organisasi yang bertindak atas nama ECPAT dengan komitmen yang disebut “*Child safeguarding*.” Komitmen ini dituangkan dalam kebijakan, prosedur dan lampiran. Semua staf dilatih mengenai *child safeguarding* dan mengintegrasikannya dalam kegiatan, proyek dan kemitraan. Praktik ini juga termasuk dalam penilaian resiko dan perekrutan yang aman bagi anak. Hal ini untuk memastikan bawah staf, operasi dan program ECPAT tidak membahayakan atau memaparkan anak-anak pada resiko berbahaya.¹⁹⁷ Selain itu, ECPAT Internasional juga berpedoman pada Konvensi PBB Hak-Hak Anak (UNCRC) yaitu non-diskriminasi, hak atas kelangsungan hidup dan perkembangan, memastikan pandangan anak-anak diungkapkan dan mendapat perhatian yang semestinya serta tindakan harus mengutamakan kepentingan terbaik bagi anak.¹⁹⁸ ECPAT juga memiliki kebijakan PSEAH (*Prevention of Sexual Exploitation, Abuse, and Sexual Harassment*) yang bertujuan untuk memastikan bahwa staf ECPAT Internasional dan individu atau pemasok yang dikontrak tidak memaparkan siapa pun yang berhubungan atau terkena dampak pekerjaan ECPAT Internasional terhadap pelanggaran seksual apa pun.¹⁹⁹

ECPAT memiliki beberapa program dalam mencapai tujuannya untuk mengakhiri eksploitasi seksual pada anak yakni, *Disrupting harm*, yang merupakan kolaborasi unik antara ECPAT Internasional, INTERPOL dan UNICEF untuk menilai konteks, ancaman, dan perspektif anak-anak mengenai eksploitasi dan pelecehan seksual secara online di 13 negara di Asia Tenggara, Afrika Timur dan

¹⁹⁷ ECPAT International, “Child Safeguarding Policy” (Bangkok, 2023).

¹⁹⁸ UNICEF, “Convention on the Rights of the Child.”

¹⁹⁹ ECPAT International, “Prevention of Sexual Exploitation, Abuse, and Sexual Harassment Policy” (Bangkok, 2023).

Selatan. Negara-negara yang termasuk dalam proyek ini adalah Ethiopia, Kenya, Mozambik, Namibia, Afrika Selatan, Tanzania dan Uganda, Kamboja, Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Program ini didanai oleh Kemitraan Global untuk Mengakhiri Kekerasan terhadap Anak melalui inisiatif *Safe Online*.²⁰⁰

Selain itu, terdapat juga *Beacon Project* dan *Child Safety Online in EU*, dua inisiatif penting yang dipelopori oleh ECPAT Internasional untuk meningkatkan keselamatan anak-anak di ruang digital. Beacon project berupaya untuk meinformasikan dan mempengaruhi perdebatan publik serta media dalam mengangani isu-isu keselamatan anak online dan mengajak public untuk berpartisipasi dalam advokasi hak-hak anak secara online. Sedangkankan, *Child Safety Online in EU* berusaha mendorong UE untuk mengesahkan undang-undang yang mengharuskan penyedia layanan online mendeteksi, melaporkan, dan menghapus konten pelecehan seksual terhadap anak. Kampanye #ChildSafetyON yang menyerukan kepada politisi, penyedia layanan online, dan perusahaan teknologi untuk bertanggung jawab dalam menciptakan dunia digital yang lebih aman bagi anak-anak.²⁰¹

ECPAT juga memiliki *Luxembourg Guidelines*, yang merupakan anduan terminologi internasional yang bertujuan untuk menyelaraskan istilah terkait eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak, yang dibentuk oleh 18 mitra internasional termasuk ECPAT Internasional, INTERPOL, dan UNICEF, panduan

²⁰⁰ ECPAT, INTERPOL, and UNICEF, “Disrupting Harm in South Africa: Evidence on Online Child Sexual Exploitation and Abuse. Global Partnership to End Violence against Children,” 2022.

²⁰¹ ECPAT International, “ECPAT Potject Beacon Overview,” 2021.

ini bertujuan untuk mengatasi kebingungan terminologi yang dapat menghambat advokasi, kebijakan, dan penegakan hukum.²⁰²

ECPAT juga memiliki program yang berfokus melindungi anak dari eksploitasi seksual dalam perjalanan dan pariwisata. Inisiatif ini disebut *The Code*, Inisiatif multi-pemangku kepentingan ini bertujuan memberikan kesadaran, alat, dan dukungan kepada industri pariwisata untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual. *The Code* (Kode Etik Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seksual dalam Perjalanan dan Pariwisata) membantu perusahaan menilai risiko terhadap anak-anak dan mengambil tindakan pencegahan. Hal ini dianggap penting karena pelanggar sering memanfaatkan layanan dan infrastruktur perjalanan yang tidak diatur untuk melakukan kejahatan mereka.²⁰³ Dan pada 2021, ECPAT juga meluncurkan program baru yakni *Global Boys Initiative* sebagai respon terhadap tantangan dalam melindungi anak laki-laki dari eksploitasi seksual.²⁰⁴

3.2 Peran ECPAT dalam Mengatasi Minimnya Bantuan Untuk Korban Eksploitasi Seksual Pada Anak Laki-laki

Untuk mengatasi kurangnya perhatian dan bantuan untuk korban eksploitasi seksual pada anak laki-laki, ECPAT (*End Child Prostitution and Trafficking*) mulai dengan tanggapan terprogram untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan khusus anak laki-laki yang masih langka dengan meluncurkan *Global Boys Initiative*, sebuah program untuk mengeksplorasi eksploitasi seksual terhadap anak

²⁰² Susanna Greijer and Jaap Doek, *Terminology Guidelines for the Protection of Children from Sexual Exploitation and Sexual Abuse, The Interagency Working Group* (ECPAT International, 2016).

²⁰³ Angela Hawke and Raphael, "Global Study On Sexual Exploitation of Children Travel And Tourism-Specific Report."

²⁰⁴ ECPAT International, "Global Boys Initiative ."

laki-laki serta mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan khusus anak laki-laki dengan mengaktifkan jaringan global anggota organisasi dalam serangkaian penelitian dan tanggapan yang berfokus pada anak laki-laki.²⁰⁵

Global Boys Initiative dijalankan di 10 negara di seluruh dunia yakni Maroko, Bolivia, Korea Selatan, Thailand, Sri Lanka, Hungaria, Pakistan, Belgia, Gambia dan India. Penelitian ini dijalankan oleh organisasi-organisasi anggota ECPAT untuk menghadapi tantangan awal dari terbatasnya informasi mengenai adaptasi layanan kepada anak laki-laki dan untuk mengetahui serta menjelaskan pemahaman eksploitasi seksual yang melibatkan anak laki-laki dan bagaimana mereka masuk ke dalam situasi rentan ini dan apa kebutuhan mereka dalam hal pencegahan, perlindungan dan layanan.²⁰⁶

ECPAT Internasional terlibat dalam serangkaian pertemuan dan percakapan dengan anggota jaringannya, organisasi masyarakat sipil, akademisi dan mitra untuk lebih memahami kesenjangan yang ada dalam penyediaan layanan kepada anak laki-laki yang berisiko dan penyintas eksploitasi dan pelecehan seksual. Berdasarkan hasil interkasi ini, ECPAT Internasional meluncurkan pemetaan praktik dan pengalaman yang sudah ada dalam menangani anak laki-laki, sambil mengaktifkan komunitas praktik terkait. Dalam kerangka ini, beberapa organisasi dan mitra tersebut telah dilibatkan oleh ECPAT Internasional dalam pelatihan pembelajaran untuk mendokumentasikan praktik guna memahami apa yang

²⁰⁵ ECPAT International, "Global Boys Initiative," ECPAT International, 2019, diakses pada <https://ecpat.org/global-boys-initiative/>. (06/04/2023, 13:22 WIB)

²⁰⁶ Ibid.

berhasil dan apa yang tidak berhasil dalam menangani anak laki-laki secara langsung atau menangani isu-isu yang mempengaruhi mereka.²⁰⁷

Saat ini, fokus ECPAT Internasional tertuju pada upaya mengatasi permasalahan dan tantangan ini serta mendukung anak laki-laki dan penyedia layanan dalam upaya memerangi eksploitasi seksual secara efektif. Kekayaan informasi yang dihasilkan oleh ECPAT Internasional tentang isu-isu ini dan kekurangannya memungkinkan organisasi ini merancang strategi yang disesuaikan untuk membekali mereka yang berada di garis depan dengan alat, keterampilan, dan materi yang diperlukan untuk menyesuaikan praktik mereka dengan kebutuhan anak laki-laki yang terkena dampak. Penerapan program langsung dalam menangani masalah ini juga dianggap sebagai kunci untuk menghasilkan pembelajaran dan data lebih lanjut, serta untuk memastikan bahwa tindakan advokasi untuk perubahan jangka panjang dan berdampak didasarkan pada bukti dan praktik nyata yang terbukti berhasil.

Dalam penelitiannya, ECPAT Internasional menghasilkan serangkaian rekomendasi yang berfokus pada kebutuhan mendesak untuk mengembangkan alat, panduan dan instrumen penguatan kapasitas untuk membekali penyedia layanan dengan alat yang lebih baik untuk bekerja dengan anak laki-laki di cara yang sensitif gender dan substansial. ECPAT *Global Boys Initiative* mendukung upaya anggota dan mitra secara langsung dengan mendokumentasikan praktik dan pendekatan mengenai cara bekerja dengan anak laki-laki dan memastikan bahwa hal ini disebarluaskan, dipahami dan dapat direplikasi dan diterapkan.

²⁰⁷ Ibid.

Studi kasus yang dibuat oleh ECPAT Internasional mengeksplorasi permasalahan dan tantangan yang muncul ketika bekerja dengan anak laki-laki yang selamat dari eksploitasi dan pelecehan seksual dalam konteks dan komunitas yang berbeda berfungsi untuk mendukung anggota ECPAT di seluruh jaringan untuk menyelaraskan program mengenai eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki. Informasi yang dikumpulkan sangat berharga bagi penyedia layanan yang mendukung anak laki-laki berisiko atau korban eksploitasi seksual. Dokumentasikan praktik-praktik yang ada saat ini, sangat penting dalam mendefinisikan proses, membangun percakapan dari pendekatan praktis untuk membangun prinsip-prinsip dan alat-alat normatif serta panduan yang dapat digunakan secara global sekaligus mengatasi realitas nyata yang dihadapi para praktisi.²⁰⁸

3.2.1 Maroko

a. Mobilisasi Mitra Dan Anggota Untuk Menjalankan Penelitian

Pada bulan Juli 2022, ECPAT telah melibatkan anggota, mitra dan praktisi yang bekerja dengan anak laki-laki di berbagai wilayah untuk menjalankan *Global Boys Initiative*. Pada bulan November 2022, ECPAT Internasional dan AMANE menerbitkan laporan eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki di Maroko yang mana juga melibatkan partisipasi Asosiasi Bayti.

Bayti dan AMANE adalah anggota jaringan ECPAT di Maroko yang berfokus pada perlindungan anak, termasuk pelecehan seksual dan

²⁰⁸ Ibid.

eksploitasi anak laki-laki. Bayti bertujuan untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi, dengan pendekatan berbasis hak. AMANE, sejak 2009, berupaya memastikan suara anak-anak yang mengalami kekerasan didengarkan dan hak-hak mereka dilindungi dalam masyarakat yang inklusif. Mereka mendampingi pemangku kepentingan untuk memperkuat pencegahan kekerasan seksual dan menyediakan perawatan standar bagi para korban.²⁰⁹

Proyek ini mencakup Survei pekerja garis depan mengeksplorasi sikap dan perspektif profesional mengenai eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki, pandangan mereka dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki, kebutuhan korban serta tantangan yang mungkin dihadapi anak laki-laki ketika mengakses layanan yang ada di Maroko. Sekretariat ECPAT Internasional bersama anggota ECPAT di Maroko, yakni AMANE dan Bayti melakukan tinjauan literatur mengenai kerangka hukum Maroko, yang melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual dan tinjauan dengan fokus pada anak laki-laki. Hasil penelitian tersebut memberikan rekomendasi untuk meningkatkan layanan agar peka gender. Selain itu, rekomendasi yang jelas untuk perbaikan berbasis bukti juga diberikan.

Pada tahun 2022, ECPAT Internasional menerbitkan laporan studi kasus. Laporan ini mencakup dokumentasi pendekatan terhadap anak laki-

²⁰⁹ ECPAT International, “Case Study: Association Bayti and Association Meilleur Avenir Pour Nos Enfants (AMANE) in Morocco,” *ECPAT International*, 2023.

laki yang di jalanan yang di kembangkan oleh Asosiasi Bayti dan kegiatan kesadaran gender dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh AMANE. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mendokumentasikan praktik peningkatan kesadaran dan penjangkauan terhadap anak laki-laki penyintas pelecehan dan eksploitasi seksual di Maroko, untuk memanfaatkan pengalaman ini dan mendorong pembelajaran dari organisasi lain di seluruh dunia sekaligus untuk berkontribusi pada pengetahuan praktis.²¹⁰

b. Membangun Kepercayaan Dengan Laki-Laki Beresiko Dan Penyintas Eksploitasi Seksual oleh Asosiasi Bayti

Bayti bekerja untuk membantu anak-anak jalanan melalui pengelolaan pusat perawatan. Mereka menyadari banyak anak laki-laki terlibat dalam eksploitasi seksual demi bertahan hidup atau melindungi diri. Identifikasi dilakukan melalui tim keliling yang beroperasi siang dan malam. Operasi ini menghadapi kesulitan akibat anak laki-laki yang enggan untuk membuka diri, oleh karena itu, Bayti membuat tim khusus untuk membangun kepercayaan, sehingga mampu menyediakan dukungan dan layanan yang sesuai.

Pendekatan Bayti melibatkan interaksi langsung dengan anak-anak jalanan melalui berbagai kegiatan, termasuk bersentuhan langsung, makan bersama, bermain dan berdialog. Setelah itu, mereka menawarkan bantuan dan dukungan kepada anak-anak tersebut. Tim psikolog anak membantu

²¹⁰ ECPAT, "Sexual Exploitation of Boys Morocco Report."

memahami masalah yang mereka hadapi, hal ini dianggap penting karena anak laki-laki cenderung enggan berbagi informasi tentang seksualitas mereka karena takut merusak citra maskulinitas. Tim Bayti juga beroperasi dengan pendekatan yang didasarkan pada pemahaman umum tentang karakteristik dan dinamika sosio-demografis yang menyebabkan anak-anak ini berada di situasi jalanan, pemahaman tentang motivasi yang mendorong anak laki-laki untuk hidup di jalanan dan menghindari pendekatan ketergantungan terhadap sistem dukungan yang ditawarkan oleh organisasi sipil yang tidak mampu membuat mereka terlepas dari situasi jalanan. Mereka juga menghadapi tantangan persepsi negatif masyarakat terhadap anak-anak jalanan, khususnya anak laki-laki yang sering dianggap sebagai penjahat atau individu berbahaya. Bayti mengambil langkah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui media, dengan menyoroti kondisi anak-anak jalanan melalui artikel dan video untuk memulai diskusi yang berpotensi menciptakan perubahan dalam persepsi masyarakat.

Dengan memperhatikan langkah-langkah yang diterapkan oleh tim Bayti untuk membangun kepercayaan dan membantu anak-anak jalanan di Maroko, terdapat beberapa peran organisasi ini yaitu, (1) Menawarkan perawatan: Tim Bayti menggunakan perawatan sebagai kontak pertama dengan anak-anak, menunjukkan perhatian dan kepedulian seperti pemberian kotak P3K untuk memberikan perawatan bagi anak laki-laki yang mengalami luka ringan atau masalah kulit yang terlihat. Pendekatan

ini berhasil dalam mengubah persepsi anak-anak terhadap orang dewasa dan berkontribusi pada perkembangan hubungan antara tim Bayti dan anak laki-laki di jalanan; (2) Menawarkan bantuan tanpa imbalan: Tim Bayti menawarkan bantuan dan merawat anak laki-laki tanpa imbalan apa pun, hal ini memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap proses membangun kepercayaan; (3) Mengelola Kebersihan: Setelah perawatan awal, para pendidik menemani anak laki-laki tersebut ke hammam²¹¹ untuk meningkatkan kebersihan dan mengganti pakaian serta mengajari cara memandang tubuh mereka dan bagaimana cara merawatnya. Dukungan ini diberikan dengan sepenuhnya mematuhi kebijakan perlindungan dan menghormati privasi. Proses ini penting bagi anak-anak yang telah mengalami pelecehan seksual, karena membantu mereka merasa nyaman dengan tubuh mereka sendiri; (4) Membangun Hubungan Keluarga dan Penyediaan Dukungan: Bayti juga berusaha mendukung anak-anak jalanan dengan membantu membangun kembali hubungan dengan keluarga mereka dan mengubah motivasi di balik situasi mereka. Mereka menawarkan anak-anak kesempatan untuk mengunjungi pusat penitipan anak dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan transisi dari jalanan ke fasilitas perawatan; (5) Dukungan selama transisi: asosiasi ini memberikan layanan di pusat penitipan anak atau memberikan rujukan ke fasilitas perawatan 24 jam kepada anak laki-laki yang telah diidentifikasi dan mempercayai tim Bayti. Anak-anak di

²¹¹ Fasilitas pemandian umum atau pribadi yang terdapat di beberapa negara Muslim

fasilitas ini menghadapi masalah perlindungan yang beragam dan ditempatkan berdasarkan keputusan hakim remaja sebagai *Children In Difficult Circumstances*²¹² dan didampingi oleh pekerja sosial yang menangani kasus mereka. Tim Bayti juga melakukan kolaborasi dengan pekerja sosial di pusat untuk memastikan bahwa anak-anak mendapat dukungan yang diperlukan selama transisi, dengan tujuan mendukung mereka dalam menyelesaikan transisi dengan baik; (6) Mendukung dan Mendukung: Bayti menyediakan dukungan teknis dan psikologis bagi anak-anak yang menerima layanannya, ini termasuk lokakarya yang membahas tantangan dan hambatan yang dihadapi anak-anak serta membantu tim dengan pengetahuan tentang cara menghadapi masalah terkait seksualitas dan maskulinitas; (7) Menerapkan Kebijakan Perlindungan: Bayti memastikan penerapan kebijakan pengamanan yang ketat untuk melindungi anak-anak yang menerima layanan mereka. Mereka juga memiliki saluran komunikasi terbuka bagi anak-anak untuk melaporkan kekhawatiran dan memberikan masukan untuk meningkatkan kegiatan pusat pelayanan.

c. Peningkatan Kesadaran Gender oleh AMANE

Peran AMANE dalam memerangi kekerasan seksual dan membangun kesadaran gender di Maroko sangat signifikan. Mereka bekerja sama dengan para ahli teologi untuk menyelaraskan pesan

²¹² konsep UNICEF yang mengacu pada anak-anak yang keluarganya tidak dapat memberikan mereka perawatan, keamanan dan perlindungan yang memadai.

perlindungan anak dengan prinsip-prinsip agama, mengatasi stereotip maskulinitas yang mendukung kekerasan dan menghadirkan sesi peningkatan kesadaran gender. Melalui pelatihan dan sesi peningkatan kesadaran, mereka melibatkan anak-anak dan keluarga untuk mengakhiri tabu seputar isu-isu kekerasan seksual dan mendorong refleksi terhadap norma gender tradisional. Observasi dari tim Bayti menambah validitas pendekatan ini, yang kemudian didukung dengan pelatihan dan dukungan psikologis. Akumulasi pengalaman dan pembelajaran internal dari kedua organisasi telah menghasilkan pendekatan inovatif untuk menangani tantangan unik yang dihadapi anak laki-laki dan memperkuat upaya pencegahan kekerasan seksual.

Stereotip anak laki-laki sebagai orang yang kuat dan tangguh telah mengakar di Maroko, mengarah pada pembenaran atas perilaku kekerasan dimana penggunaan kekerasan sebagai bentuk ekspresi dan resolusi konflik sepenuhnya dinormalisasi, agresivitas ini hampir merupakan bentuk komunikasi yang diterima. AMANE mengembangkan beberapa perangkat untuk mengintegrasikan dimensi gender dalam kegiatan peningkatan kesadaran mengenai pendidikan emosional, kekerasan seksual, kekerasan berbasis gender, norma-norma sosial yang merugikan dan melindungi.

Kolaborasi dengan Ahli Teologi: AMANE membangun kemitraan dengan para ahli teologi untuk menyelaraskan pesan perlindungan anak dengan prinsip-prinsip agama. Hal ini penting untuk menyeimbangkan

pesan perlindungan anak dengan konteks budaya dan agama di Maroko, memastikan bahwa pesan tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pengenalan Norma Gender: AMANE berusaha mengubah stereotip maskulinitas yang mendukung kekerasan dengan mengintegrasikan dimensi gender dalam kegiatan peningkatan kesadaran. Ini termasuk memperkenalkan dan memahami norma sosial yang merugikan serta melindungi sehingga mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak gender dan perlindungan anak.

Pelatihan dan Pendidikan: AMANE memberikan pelatihan kepada asosiasi lokal selama 7-9 hari sebelum kegiatan dimulai. Pelatihan ini mencakup sesi peningkatan kesadaran gender yang disebarkan dalam tiga sesi, dimulai dari orang tua dan melibatkan anak-anak laki-laki dan perempuan. Ini membantu memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam upaya peningkatan kesadaran gender dan kekerasan seksual.

Interaksi antara Staff Perempuan dan Anak Laki-laki: Observasi dari tim Bayti menambah validitas pendekatan ini dengan menemukan bahwa anak laki-laki cenderung mengasosiasikan sosok perempuan dengan peran pelindung. Ini menunjukkan bahwa interaksi yang positif antara staff perempuan dan anak laki-laki dapat memainkan peran penting dalam memperkuat kesadaran gender dan penolakan terhadap kekerasan.

Dukungan Teknis dan Psikologis: AMANE memberikan dukungan teknis dan psikologis kepada asosiasi pelaksana, termasuk pelatihan simulasi untuk menghadapi situasi sulit dan perilaku khas anak laki-laki

dan untuk mempersiapkan staf mengelola intervensi dengan lebih efektif dan sensitif.

Inisiatif Pemulihan dan Pencegahan: Melalui pembekalan internal dan *in house coaching*, AMANE membantu staf mengelola emosi mereka sendiri dan menangani situasi yang menantang saat bekerja di lapangan. Ini menegaskan komitmen mereka terhadap pemulihan dan pencegahan kekerasan seksual serta kesejahteraan staf yang terlibat dalam upaya tersebut.

Pengembangan dan Revisi Pendekatan: AMANE mengakumulasi pengalaman dan pembelajaran internal dari pekerjaan mereka dengan anak laki-laki di Maroko untuk terus mengembangkan dan merevisi pendekatan mereka. Ini mencakup penyesuaian alat dan teknik peningkatan kesadaran gender dan seksualitas untuk memastikan efektivitasnya dalam menangani tantangan yang terus berkembang.

Kontribusi terhadap Visi Jangka Panjang: Pekerjaan AMANE dalam bidang kekerasan seksual adalah bagian dari visi jangka panjang untuk mendukung proses dekonstruksi stereotip dan norma gender yang merugikan. Ini menunjukkan komitmen mereka terhadap perubahan sosial yang berkelanjutan dan inklusif di Maroko.²¹³

3.2.2 Bolivia

a. Mobilisasi Mitra Dan Anggota Untuk Menjalankan Penelitian

²¹³ ECPAT International, “Case Study: Association Bayti and Association Meilleur Avenir Pour Nos Enfants (AMANE) in Morocco.”

Pada bulan Agustus 2022, ECPAT Internasional dan koalisi ECPAT Bolivia, Fundación Munasim Kullakita (FMK) mengeluarkan laporan tentang Eksploitasi Seksual terhadap Anak Laki-Laki di Bolivia. Koalisi ECPAT Bolivia yang telah aktif sejak tahun 2015, menjadi pusat perhatian dalam upaya pencegahan dan respons terhadap eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki di negara Bolivia. Mereka bekerja sama dengan sekretariat ECPAT Internasional dalam penelitian ini, yang mencakup studi lapangan langsung dengan pekerja sosial yang terlibat dalam mendukung anak-anak laki-laki yang mengalami eksploitasi seksual, serta tinjauan literatur tentang kerangka hukum nasional dan internasional seputar perlindungan eksploitasi seksual dengan fokus pada anak laki-laki.

Hasil penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu kunci yang terkait dengan eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki, dengan tujuan meningkatkan layanan perlindungan anak yang responsif gender dan mudah diakses bagi semua anak, tanpa memandang gender. Selain itu, laporan ini bertujuan untuk mengurangi stigma dan tabu yang terkait dengan pelecehan dan eksploitasi seksual terhadap anak.

FMK adalah anggota koalisi ECPAT Bolivia yang misinya adalah menindaklanjuti proses inklusi sosial masyarakat dalam situasi penderitaan sosial. Hal ini dilakukan berdasarkan partisipasi aktif masyarakat sebagai entitas inklusif yang mendorong perbaikan kondisi kehidupan serta kebijakan pencegahan dan perawatan. FMK menerapkan

model intervensi yang disebut *Community Treatment* atau EC02 (*Epistemology of Complexity, Ethics, and Community*), yang bertujuan untuk menghormati martabat manusia dan komunitas serta untuk mengurangi dan melawan pengucilan sosial dan penderitaan dengan cara yang profesional. Model ini menekankan pentingnya pengakuan dan refleksi atas motivasi, keterbatasan, kesalahan tim dan perlunya evaluasi diri dan pengawasan terus menerus. Model ini mengusulkan perubahan representasi sosial terhadap kelompok dalam situasi penderitaan sosial. Selain itu, model ini berfokus pada jaringan kerja, mengikuti sistem pengumpulan informasi yang ketat dan bertujuan untuk melakukan penelitian yang mengarah pada tindakan dengan tujuan untuk mengadopsi model intervensi yang paling sesuai dengan lingkungan, melibatkan seluruh komunitas lokal dan memberikan respons terbaik dalam mengurangi kerusakan dan risiko.

Proyek-proyek FMK mencakup berbagai wilayah di Bolivia, yakni kotamadya El Alto, La Paz, Desaguadero, Caranavi, Santa Cruz, Guayaramerin, Rurrenabaque dan Uyuni, dengan rencana perluasan ke Tarija dan Copacabana.

Pada akhir September 2022, FMK bersama ECPAT Internasional melaksanakan kunjungan lapangan untuk memahami lebih dalam operasi perawatan dan pencegahan yang dilakukan oleh berbagai pihak, dimana proyek ini mendapat bantuan sukarela dari kelompok perempuan dari pusat perawatan di El Alto, kolaborator *Centro de Escucha*, para *Niñas*

Niños Adolescentes Trabajadores (NNATS) di La Paz, staf terminal bus El Alto dan perwakilan komunitas LGBTQIA+ di El Alto.

Organisasi ini melakukan penelitian anak perempuan pada tahun 2018 dan 2019 dan mengungkapkan fakta bahwa eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki juga sangat menonjol di komunitas-komunitas yang sama. Ini menjadi pemicu lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan membantu anak laki-laki yang terkena dampak eksploitasi seksual. Dalam memberikan bantuan, FMK menghadapi kesulitan karena anak laki-laki sering tidak menganggap pelecehan sebagai masalah, sehingga organisasi ini berupaya membangun kepercayaan dengan anak-anak dan keluarga mereka untuk membantu mengatasi situasi tersebut.²¹⁴

b. Bekerja Sama dengan Masyarakat dan Otoritas Lokal untuk Mengubah Persepsi terhadap Anak Laki-laki

Untuk memudahkan akses pada anak laki-laki sehingga memungkinkan tim untuk berinteraksi dengan anak laki-laki di jalanan, FMK mendasarkan pekerjaan mereka pada melakukan kerjasama dengan masyarakat dan otoritas lokal dan memandang masyarakat sebagai agen aktif dalam perubahan sosial dan perlindungan anak. FMK berusaha memahami masalah dan kekhawatiran masyarakat serta membangun hubungan berbasis kepercayaan. Hal ini juga membantu untuk menjamin kehadiran permanen, menciptakan keamanan informal berbasis komunitas.

²¹⁴ ECPAT International, “Sexual Exploitation of Boys Bolivia Report.”

Intervensi FMK dilakukan pertama kali di Kotamadya El Alto. Anak laki-laki yang berada di jalanan dilibatkan dalam berbagai tindakan komunitas seperti persiapan pemberian coklat dan hadiah kepada perempuan selama hari Ibu. Tindakan seperti ini sangat membantu mengubah sikap terhadap anak laki-laki. Praktik baik ini direplikasi secara berturut-turut di La Paz dan juga menunjukkan hasil yang positif.

FMK juga secara parallel melakukan koordinasi dengan berbagai unit kepolisian untuk mengubah persepsi terhadap anak laki-laki dan dinamika jalanan yang memungkinkan FMK untuk mengetahui situasi spesifik anak laki-laki yang berada di jalanan dan perlindungan yang mereka butuhkan. Kontak antara otoritas lokal dan masyarakat juga difasilitasi, mempermudah masyarakat untuk menuntut perbaikan, perubahan dan hak-hak terhadap kurangnya perlindungan bagi anak laki-laki jalanan yang beresiko tinggi mengalami eksploitasi seksual. FMK juga melibatkan komunitas perempuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah perlindungan anak.

Selain itu, terdapat pembukaan pusat “*Luz Verde*” yang menyediakan layanan binatu dan penitipan anak bagi anggota masyarakat, terutama perempuan dengan anak-anak mereka. Pusat ini penting untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan menciptakan ruang diskusi untuk isu-isu sensitif seperti seksualitas dan kekerasan berbasis gender. Layanan ini juga memfasilitasi kontak dengan anak laki-laki dan keluarga

mereka, memungkinkan untuk lebih memahami situasi dan kekhawatiran khusus mereka.

FMK juga memasang tenda komunitas sebagai pusat pendengaran dan kegiatan bagi anggota masyarakat. Tenda ini dilengkapi dengan meja kecil dan seorang psikolog yang mendengarkan permasalahan masyarakat secara aktif. Di luar tenda, terdapat kegiatan rekreasi untuk anak laki-laki dengan layanan dukungan psikososial. Tenda ini menjadi titik fokus masyarakat dan memperkuat hubungan antara pemimpin perempuan, anggota masyarakat dan anak laki-laki di jalanan, menciptakan ruang permanen dan aman untuk pertemuan dan meningkatkan empati di antara mereka.

Pendekatan FMK untuk mengubah sikap terhadap anak laki-laki di masyarakat melibatkan dukungan tokoh-tokoh penting di komunitas itu sendiri. Mereka mendengarkan permasalahan masyarakat dan menawarkan layanan langsung yang relevan, meningkatkan kesadaran tentang kondisi anak laki-laki jalanan. Analisis masalah bersama anak laki-laki membantu memahami perspektif mereka, termasuk kekhawatiran terhadap penganiayaan dan penghinaan. Kolaborasi dengan polisi membantu membangkitkan empati terhadap anak laki-laki, sementara pemimpin perempuan dan anggota masyarakat lainnya menjadi agen perlindungan. Mereka membantu mengidentifikasi situasi berisiko, merujuk kasus-kasus perlindungan anak secara rahasia dan membangun jalur aksi komunitas. Aliansi dengan komunitas memastikan kehadiran

FMK yang permanen di jalanan dan akses terhadap informasi terkini, sementara kehadiran anggota komunitas memberikan tingkat keamanan tambahan bagi pekerja FMK.

c. Mengembangkan Hubungan Berbasis Kepercayaan dengan Anak Laki-laki

Intervensi untuk mengembangkan kepercayaan anak laki-laki di jalanan terhadap tim FMK dilakukan pertama kali di El Alto, salah satu kota besar di Bolivia yang memiliki banyak kasus eksploitasi dan prostitusi teroganisir anak laki-laki yang di hidup di jalanan.²¹⁵ Tim FMK yang terdiri dari laki-laki dan perempuan memantau eksploitasi dan berinteraksi langsung dengan anak laki-laki di jalanan melalui percakapan informal dengan pendekatan mendengarkan secara aktif. Percakapan ini membantu pekerja sosial untuk mengumpulkan informasi, memantau eksploitasi dan memahami situasi dan kekhawatiran sebenarnya dari anak laki-laki. Anggota tim FMK dapat melihat perilaku berbeda pada anak laki-laki yang mungkin menunjukkan keterlibatan dalam dinamika berbahaya dengan anak laki-laki lain atau kedekatan dengan lokasi dimana eksploitasi seksual terjadi. Karena banyak anak laki-laki kehilangan dukungan keluarga, momen ini penting, terutama bagi mereka yang terlibat dalam eksploitasi seksual. Anak laki-laki sulit berbagi karena rasa bersalah, malu, takut akan stigma dan dianggap sebagai homosexual. Oleh karena itu, FMK berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan

²¹⁵ ECPAT International, "Summary Paper on Sexual Exploitation of Children in Prostitution."

membangun hubungan berdasarkan kepercayaan. Kontak awal dan informasi penting tentang anak-anak laki-laki ini akan dicatat secara sistematis dalam buku laporan harian lapangan untuk tindakan lanjut.

Dapat disimpulkan FMK melakukan tiga proses intervensi paralel, yakni memahami permasalahan dan keprihatinan masyarakat, membangun hubungan berbasis kepercayaan dengan anak-anak laki-laki di jalanan dan bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk menciptakan ruang pelatihan dan berbagi keterampilan. Ini bertujuan untuk menawarkan solusi konkret, memahami kondisi anak-anak secara menyeluruh dan meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis masyarakat, FMK berusaha untuk memberikan layanan yang efektif dan membangun hubungan yang berkelanjutan dengan anak-anak laki-laki yang berada di jalanan El Alto.

Perempuan dari kelompok minoritas aktif kini membantu mengidentifikasi situasi eksploitasi dan risiko. Misalnya, mereka saat ini mengetahui cara mengidentifikasi populasi anak laki-laki yang berada di jalanan. Kehadiran pemimpin perempuan yang terus-menerus di tengah masyarakat membuat FMK selalu mengetahui perkembangan dinamika setiap saat. Hal ini memfasilitasi identifikasi dan pemantauan kasus-kasus perlindungan anak yang sudah ditemukan, termasuk kasus-kasus yang berkaitan dengan eksploitasi seksual dan pelecehan terhadap anak.

Para perempuan ini merupakan referensi bagi masyarakat. Mereka adalah mata masyarakat. Secara khusus, para perempuan ini secara aktif

terlibat dalam merancang dan mengembangkan jalur aksi komunitas. Dengan melakukan hal ini, mereka belajar kepada siapa kasus perlindungan anak harus dirujuk, bagaimana dan menurut mekanisme apa. Untuk memfasilitasi intervensi mereka, nomor kontak dari tim berbeda di FMK disediakan jika ada kekhawatiran sehingga perempuan dapat menyampaikan pengamatan mereka dengan aman dan tepat waktu. Para perempuan tersebut dilatih untuk mengidentifikasi situasi berisiko dan potensi kasus eksploitasi anak dan merujuk mereka secara rahasia. Mengingat dinamika eksploitasi seksual anak yang ada di komunitas-komunitas ini, para perempuan menerima pelatihan komprehensif tentang bagaimana mengidentifikasi kasus-kasus ini tanpa menimbulkan kerugian. Perhatian dan kapasitas respons tim sangat penting untuk menjaga hubungan berbasis kepercayaan. Tenda komunitas sering kali menjadi titik awal identifikasi dan aktivasi strategi perlindungan karena tim dari FMK dan anggota komunitas dapat menjalin interaksi yang dapat diandalkan dengan anak laki-laki di lingkungan yang aman.

Membangun aliansi dengan komunitas memungkinkan FMK untuk memiliki kehadiran permanen di jalanan dan mengakses informasi terkini mengenai jumlah anak laki-laki yang berada di jalanan dan perubahan apa pun dalam dinamika mereka. Aspek manfaat lainnya adalah menjamin tingkat keamanan tertentu bagi FMK dalam pekerjaannya ketika berinteraksi dengan kelompok rentan di jalan-jalan El Alto pada malam hari. Selama bekerja, pekerja sosial FMK mengetahui bahwa mereka

sedang diawasi oleh anggota komunitas terkait, yang dapat dengan cepat mengaktifkan sistem peringatan jika ada risiko dan bahaya.

Anggota tim di FMK dilatih mengenai strategi komunikasi ramah anak dan masyarakat serta menciptakan ruang aman bagi kelompok sasaran. Sesi pengembangan kapasitas terdiri dari kombinasi pengetahuan teoritis dan teknis dengan pelatihan praktis. Dalam hal ini, staf baru selalu bermitra dengan anggota tim FMK yang lebih tua ketika berhubungan dengan pekerjaan jalanan dan berbasis komunitas, yang memungkinkan proses pendampingan di tempat yang solid dan rasa dukungan serta jaringan keselamatan. Selain itu, hal ini memungkinkan terjadinya transmisi praktik terbaik dalam berinteraksi dengan anak laki-laki dan memberikan pengenalan yang lancar kepada masyarakat. Mengingat beban emosional dari jenis intervensi ini dan risiko fisik yang ditanggung oleh tim, pelaksanaan kerja lapangan oleh sekelompok profesional dari semua tingkatan merupakan elemen kunci keberhasilan.

Proses dukungan ini juga berdampak positif terhadap kesejahteraan psiko-emosional tim, yang tahu bahwa mereka dapat mengandalkan rekan-rekan mereka kapan saja mengingat kesulitan yang ditimbulkan oleh pekerjaan jalanan. Kesehatan psiko-emosional juga dijamin melalui sesi rutin berbagi emosi dan sensasi dengan tim yang sama dan aktivitas luar ruangan yang membangun tim secara sporadis.

Mengingat pada awalnya tidak ada rencana untuk bekerja secara langsung dengan anak laki-laki dalam isu-isu yang berkaitan dengan

pelecehan dan eksploitasi seksual, hal ini merupakan proses pembelajaran yang progresif. Kehadiran tim yang berulang kali di jalan dan masukan yang dikumpulkan melalui pertukaran langsung dengan anak-anak memungkinkan untuk mengembangkan pengalaman dan pengetahuan langsung seperti ini. Dari sudut pandang praktis, penggunaan anggaran dan sumber daya yang tersedia secara fleksibel direkomendasikan untuk melaksanakan intervensi lebih lanjut jika diperlukan. Hal yang sama pentingnya adalah memastikan pertukaran informasi dan strategi komunikasi yang terbuka dan memadai di tim FMK. Pedoman yang penting adalah menyediakan ruang refleksi di mana pengamatan yang dikumpulkan selama kerja lapangan dapat dibagikan. Hal ini membuat tim mendapat informasi tentang keadaan terkini dalam dinamika antar anak laki-laki. Secara keseluruhan, terdapat ruang untuk proposal baru dan ide-ide kreatif yang berpotensi meningkatkan model intervensi dan layanan yang diberikan kepada masyarakat.

★ Selama bertahun-tahun, Fundación Munasim Kullakita telah memvalidasi relevansi dan kualitas pendekatannya dan telah membangun reputasi yang kuat di mata anak-anak, komunitas, dan lembaga pemerintah daerah. Hal ini berdampak positif pada perubahan demi perlindungan yang lebih baik bagi anak-anak dari eksploitasi dan kekerasan seksual.²¹⁶

²¹⁶ ECPAT International, “Case Study: Fundación Munasim Kullakita in Bolivia,” *ECPAT International*, 2023.

3.2.3 Korea Selatan

a. Mobilisasi Mitra Dan Anggota Untuk Menjalankan Penelitian

ECPAT dan Tacteen Naeil, anggota ECPAT di Korea Selatan bekerjasama untuk mendokumentasikan praktik kerja bantuan langsung kepada anak laki-laki yang selamat dari pelecehan dan eksploitasi seksual di Korea Selatan. Untuk memanfaatkan pengalaman ini dan mendorong pembelajaran dari organisasi lain di negara lain di seluruh dunia dan untuk berkontribusi dalam pengetahuan praktis GBI.

Tacteen Naeil (ECPAT Korea Selatan) adalah organisasi yang berdiri di Seoul pada tahun 1995. Fokus utama mereka adalah melakukan kegiatan dukungan, pencegahan dan advokasi nasional untuk melindungi hak anak dan hak-hak remaja di Korea Selatan. Mereka mengimplementasikan berbagai program untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu perlindungan anak, serta untuk mendorong partisipasi aktif dalam melindungi hak-hak anak.

Tacteen Naeil dan ECPAT Internasional berkolaborasi dalam proyek penelitian inovatif tentang eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki di Korea Selatan pada tahun 2020-2021. Penelitian menemukan bahwa ketika eksploitasi seksual terjadi, anak laki-laki sering mengalami konflik dengan norma-norma gender yang mereka internalisasikan. Ini dapat menyebabkan anak laki-laki menyalahkan diri sendiri karena tidak memenuhi harapan atau bahkan menyebabkan orang lain menyalahkan

korban dan budaya mengabaikan kekerasan seksual terhadap anak laki-laki. Selain itu, persepsi dalam budaya Korea Selatan bahwa laki-laki secara keseluruhan memiliki lebih banyak sumber daya dan kekuasaan sosial sehingga lebih cenderung menjadi pelaku kekerasan seksual (terhadap perempuan dan anak perempuan) dibandingkan menjadi korban, juga diyakini berkontribusi pada keengganan untuk mengakui korban laki-laki dari kekerasan seksual.²¹⁷

b. Pelatihan Staff Tacteen Naeil untuk Bekerja Dengan Anak Laki-laki Penyintas Eksploitasi Seksual

Dari dasar Tacteen Naeil organisasi yang bertujuan memberikan bantuan dan dukungan kepada semua anak, tanpa membedakan pemberian layanan kepada anak perempuan dan laki-laki. Namun, di masa lalu, organisasi ini tidak menerima laporan mengenai pelecehan seksual dan eksploitasi terhadap anak laki-laki, karena persepsi masyarakat mengenai kekebalan laki-laki terhadap isu-isu ini membuat anak laki-laki tidak terdeteksi.

Baru-baru ini, perhatian media terhadap kasus-kasus terkenal, seperti kasus Nth Room²¹⁸ dan Kasus Another Nth Room.²¹⁹²²⁰ serta perubahan peraturan perundang-undangan nasional, perlahan mulai

²¹⁷ ECPAT, "Sexual Exploitation of Boys South Korea Report."

²¹⁸ Kasus "Nth Room" adalah kasus kriminal yang melibatkan pemerasan, perdagangan cybersex, dan penyebaran video eksploitatif seksual melalui aplikasi Telegram antara tahun 2018 dan 2020 di Korea Selatan. Jumlah korban yang dikonfirmasi setidaknya 103 orang, termasuk 26 anak-anak.

²¹⁹ Kasus "Another Nth Room" adalah kasus kriminal yang serupa dengan "Nth Room" dan melibatkan eksploitasi dan pelecehan seksual dari 70 anak laki-laki

²²⁰ Jason Bartlett, "South Korea's Constant Struggle With Digital Sex Crimes," *The Diplomat*, 26 Januari 2022, diakses pada <https://thediplomat.com/2022/01/south-koreas-constant-struggle-with-digital-sex-crimes/>. (14/01/2024 14:42 WIB)

mengubah persepsi terhadap anak laki-laki kekebalan terhadap isu pelecehan dan eksploitasi seksual. Undang-undang nasional yang mengatur kekerasan seksual di Korea Selatan diubah pada tahun 2013 untuk mencakup semua gender dan tidak lagi hanya perempuan dan anak perempuan. Perubahan ini memicu beberapa evolusi dalam tingkat kesadaran sosial mengenai masalah ini dan memungkinkan Tacteen Naeil mulai menerima beberapa laporan awal mengenai kasus anak laki-laki yang selamat.

Dengan dukungan ECPAT Internasional, Tim konselor Tacteen Naeil menerima pelatihan selama empat minggu tentang norma dan bias gender untuk memperkuat kapasitas mereka dalam menangani anak laki-laki. Pelatihan ini sangat penting untuk memastikan bahwa para konselor dapat menantang bias gender mereka dan membenamkan stereotip tentang maskulinitas dan persepsi mengenai kekebalan laki-laki. Pelatihan ini mencakup latihan pembelajaran interaktif untuk menantang keyakinan dan sikap yang tertanam dalam diri berdasarkan kebutuhan yang diungkapkan oleh konselor. Para konselor awalnya khawatir dengan perubahan ini, karena sebagian besar pengalaman mereka adalah dengan anak perempuan dan kurang percaya diri dalam menghadapi reaksi dan perilaku anak laki-laki. Tantangan tambahan dapat ditemukan pada keengganan anak laki-laki untuk bertemu dan menerima konseling langsung mengenai masalah ini. Asumsi anak laki-laki yang terinternalisasi bahwa mereka tidak perlu meminta bantuan dan bahwa mereka dapat mengatasi situasi sendiri

berdampak pada kemampuan Tacteen Naeil untuk memberikan dukungan yang konsisten. Tantangan ini mengharuskan konselor untuk melakukan upaya ekstra dan mengadaptasi sikap dan teknik yang menunjukkan manfaat dukungan kepada anak laki-laki dengan cara yang dapat dipahami dan diterima.

c. Penyesuaian untuk meningkatkan penerimaan kalangan anak laki-laki yang selamat dari eksploitasi seksual

Peraturan perundang-undangan nasional Korea Selatan yang mengatur kekerasan seksual yang diubah pada tahun 2013 mencakup semua individu dan tidak lagi hanya untuk perempuan dan anak perempuan. Perubahan ini memicu beberapa revolusi dalam tingkat kesadaran sosial mengenai masalah ini dan memungkinkan Tacteen Naeil mulai menerima beberapa laporan awal mengenai kasus anak laki-laki yang selamat.

Tacteen Naeil juga menjadi salah satu organisasi pertama yang memberikan layanan dukungan kepada anak laki-laki serta berbicara secara terbuka tentang anak laki-laki yang akhirnya membuat anak laki-laki dan keluarga mulai menjangkau dan mencari bantuan. Tacteen Naeil memiliki saluran bantuan yang beroperasi selama jam kerja dan bekerja sama dengan saluran bantuan nasional untuk menyediakan layanan 24 jam. Panggilan yang diterima dari bantuan nasional di luar jam kerja akan dirujuk ke Tacteen Naeil untuk kasus pecehan dan eksploitasi seksual terhadap anak.

Karena sikap negatif anak laki-laki dalam mencari bantuan lebih tinggi dibanding anak perempuan, organisasi ini mengembangkan beberapa teknik untuk meningkatkan peluang anak laki-laki datang dan mencari bantuan dengan langkah awal mengubah pendekatan dalam layanan telfonnya dimana konselor merubah pendekatan dengan lebih berhati-hati ketika menangani telfon dari anak laki-laki, menggunakan bahasa informal dan berusaha menciptakan percakapan yang bersahabat untuk mengurangi kesulitan yang mungkin dirasakan anak laki-laki. Penggunaan kata-kata slang dan menghindari bahasa formal terbukti sangat membantu dalam hal ini; Kedua, kerahasiaan, konselor meyakinkan anak laki-laki tentang kerahasiaan layanan yang disediakan dan memberikan informasi jelas tentang dukungan yang tersedia untuk mereka serta menawarkan berbagai opsi waktu dan tempat untuk pertemuan tatap muka yang sesuai dengan preferensi anak laki-laki; Ketiga, menghindari pelaporan polisi. Laporan polisi merupakan prasyarat untuk mendapat dukungan dari layanan negara, tetapi tidak untuk menerima layanan langsung dari Tacteen Naeil. Beberapa anak laki-laki sering menutup telfon ketika mengetahui mereka harus berurusan dengan polisi, mengingat tingginya stigma dan diskriminasi di kalangan anak laki-laki terkait dengan kekerasan seksual, sehingga konselor Tacteen Naeil menghindari memberikan saran untuk melapor ke polisi di tahap awal dan menyampaikan bahwa pelaporan bisa dilakukan ketika anak laki-laki merasa siap, Keempat, bantuan untuk penghapusan materi pelecehan

online. Konselor memberikan informasi tentang proses penghapusan materi pelecehan online dan karena permintaan penghapusan tidak bisa diajukan oleh pihak ketiga tetapi harus diajukan oleh anak tersebut sendiri, konselor akan menawarkan bantuan untuk melakukannya bersama di kantor Tacteen Naeil. Organisasi ini juga mengadakan konferensi pers di depan balai kota dan meluncurkan kampanye *online* untuk menghapus Ruang N²²¹ dari media sosial dan untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko terkait keselamatan anak dalam interaksi online.

Selanjutnya, Tacteen Naeil menyesuaikan ruang konseling dengan berbagai peralatan yang ramah anak dan beralih ke konseling berbasis aktivitas yang lebih santai dengan suasana yang mirip taman bermain. Tim Tacteen Naeil bertindak lebih sebagai teman dan menghilangkan formalitas dalam sesi yang membantu mengurangi rasa takut. Mereka juga mempelajari tren dan bahasa *slang* dan *game online* yang populer di kalangan anak laki-laki, hal ini memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang lebih relevan, membantu anak laki-laki merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berinteraksi dengan konselor.

Tacteen Naeil juga mengadopsi serangkaian program inovatif. Salah satu program unik yang ditawarkan adalah "*Escape Room*," sebuah alat yang dikembangkan untuk memfasilitasi diskusi untuk membangun kepercayaan di antara anak laki-laki yang memiliki trauma Ruang

²²¹ N room adalah kasus kriminal yang melibatkan pemerasan, perdagangan cybersex, dan penyebaran video eksploitatif seksual melalui aplikasi Telegram antara tahun 2018 dan 2020 di Korea Selatan. Jumlah korban yang dikonfirmasi setidaknya 103 orang, termasuk 26 anak-anak. dan Kasus Another Nth Room melibatkan eksploitasi dan pelecehan seksual dari 70 anak laki-laki.

konseling dilengkapi dengan layar yang diproyeksikan dengan gambar yang memiliki pesan tersembunyi. Anak laki-laki diberikan tugas untuk memahami pesan tersebut dan membangun koneksi dengan akun media sosial yang terhubung. Program ini memotivasi anak laki-laki untuk bekerja sama, memecahkan masalah dan menyelesaikan situasi dengan cara yang berbeda, memperkuat rasa percaya diri mereka.

Selain itu, program "*Salt Bottle*" juga menjadi bagian penting dari pendekatan Tacteen Naeil. Anak laki-laki diberikan botol kaca kosong dan diminta menaruh pesan untuk dirinya di masa depan dan mengisinya dengan garam. Aktivitas ini dimaksudkan untuk membantu anak laki-laki dalam mengungkapkan dan mengelola emosi mereka dengan cara yang kreatif dan terapeutik. Melalui pengaturan yang aman dan mendukung, anak laki-laki dapat mengekspresikan diri mereka tanpa takut atau malu.

Selanjutnya, Tacteen Naeil juga memanfaatkan "Grafik Kehidupan" sebagai alat untuk membantu anak laki-laki dalam memvisualisasikan dan mengungkapkan pengalaman hidup mereka. Dengan meminta anak laki-laki untuk menggambar grafik yang mencerminkan kehidupan mereka, konselor dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan dan perasaan yang mungkin mereka hadapi. Ini memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan yang lebih terarah dan spesifik kepada setiap anak laki-laki.

Selain itu, Tidak hanya berfokus pada konseling individual dengan anak laki-laki, Tacteen Naeil juga mengambil langkah tambahan dengan

melibatkan orang tua dalam proses konseling dengan memberikan sesi tindak lanjut dan dukungan langsung kepada orang tua dari anak laki-laki yang selamat dari eksploitasi seksual. Selain konseling, pihak Tacteen Naeil juga merujuk orang tua dan anak laki-laki ke layanan kesehatan mental khusus. Hal ini memberikan kesempatan bagi orang tua untuk memahami lebih dalam tentang pengalaman anak mereka, serta membantu memastikan bahwa anak laki-laki dapat berkembang dalam lingkungan yang penuh perhatian dan dukungan dalam proses penyembuhan sambil menentang stereotip dan persepsi gender yang sudah terinternalisasi dalam keluarga.²²²

3.2.4 Thailand

a. Mobilisasi mitra dan anggota untuk menjalankan penelitian

Sama halnya dengan Maroko, Bolivia dan Korea Selatan, dalam meningkatkan perhatian dan bantuan kepada anak laki-laki korban eksploitasi seksual, ECPAT melakukan mobilisasi anggota, mitra dan praktisi untuk mendukung program *Global Boys Initiative* di tingkat nasional dan regional.

Untuk kebutuhan pemahanan berbasis bukti mengenai eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki, ECPAT berupaya untuk memenuhi bekerjasama dengan Urban Light, yang merupakan anggota mitranya di Thailand untuk menjalankan penelitian dan mengeluarkan laporan tersebut pada tahun 2021 yang berfokus pada eksploitasi seksual anak laki-laki dan

²²² ECPAT International, “Case Study: Tacteen Naeil in South Korea,” *ECPAT International*, 2023.

SOGIE (*sexual orientation, gender identity, and gender expression*) di Thailand.

Pertama, survei dilakukan dengan penyedia layanan garis depan di tiga lokasi yang berbeda di Thailand, yaitu Bangkok, Chiang Mai, dan Pattaya. Survei ini dilakukan bekerja sama dengan *Urban Light Foundation of Thailand*, *SISTERS Foundation* dan *Rainbow Sky Association of Thailand*, yang merupakan organisasi-organisasi yang bekerja langsung dengan laki-laki penyintas eksploitasi seksual. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi dan sikap penyedia layanan terhadap eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki dan memberikan rekomendasi untuk peningkatan kapasitas, pelatihan, dan dukungan.

Kemudian, wawancara dilakukan dengan SOGIE yang mengidentifikasi remaja yang terlibat dalam pertukaran seks. Wawancara ini dilakukan dalam kemitraan dengan organisasi lokal seperti CAREMAT, *Urban Light Foundation Thailand*, *V-Power* di Chiang Mai, dan *Rainbow Sky Association of Thailand* di Bangkok. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memahami pengalaman generasi muda teridentifikasi SOGIE dalam pertukaran seks dan mengembangkan rekomendasi untuk penanganan masalah ini.

Selain itu, dilakukan juga analisis terperinci mengenai kerangka hukum Thailand terkait eksploitasi seksual anak. Analisis hukum ini dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan hukum, hambatan dan peluang dalam mengatasi eksploitasi seksual terhadap anak laki-laki. Hasil

analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana undang-undang Thailand mengatasi masalah eksploitasi seksual anak dan mengidentifikasi area-area di mana perbaikan masih diperlukan.²²³

b. Kerjasama bersama Urban Light untuk Mendukung Anak Laki-laki yang Berisiko dan Penyintas Eksploitasi Seksual

Urban Light adalah sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 2009 di kota Chiang Mai (Thailand Utara) yang merupakan mitra ECPAT yang bekerja secara khusus dengan anak laki-laki, laki-laki muda, dan orang dewasa yang selamat dari eksploitasi dan pelecehan seksual, serta perdagangan anak dan manusia.

Chiang Mai sendiri adalah tujuan wisata nomor satu di bagian utara negara itu dan banyak anak laki-laki dari komunitas tetangga datang ke kota untuk mencari peluang profesional dan pendidikan. Berdasarkan pengalaman dan penelitian Urban Light, anak laki-laki merupakan sebagian besar penyintas eksploitasi seksual dan perdagangan anak di Thailand, namun sebagian besar organisasi anti-perdagangan manusia sebagian besar bekerja pada perempuan dan anak perempuan. Anak laki-laki mungkin terjerumus ke dalam dinamika eksploitasi seksual sebagai strategi bertahan hidup dan orang-orang yang mengeksploitasi mereka berasal dari komunitas lokal dan asing. Kurangnya kesempatan memperoleh penghasilan merupakan salah satu faktor utama yang mendorong anak laki-laki melakukan eksploitasi seksual. Kurangnya

²²³ ECPAT, "Sexual Exploitation of Boys Thailand Report."

dokumentasi hukum dan dokumen identitas juga merupakan faktor pendorong utama dalam hal ini.²²⁴

Untuk mendukung anak laki-laki yang berisiko dan penyintas eksploitasi seksual disusun berdasarkan tiga pilar utama: melibatkan, melindungi dan memberdayakan. Pilar keterlibatan mencakup kegiatan penjangkauan di masyarakat, penjangkauan *online* melalui media sosial, dan menyediakan layanan pusat singgah di Chiang Mai, dimana anak laki-laki dapat mengakses layanan dasar dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Pilar perlindungan mencakup penyelenggaraan lokakarya, layanan manajemen kasus, layanan keadaan darurat, dan perumahan. Sedangkan pilar pemberdayaan melibatkan advokasi, kemitraan, dan partisipasi anak laki-laki dalam perancangan dan pemberian layanan. Urban Light juga memastikan keberadaan staf mereka di komunitas rentan untuk memfasilitasi hubungan dekat dengan anak laki-laki yang membutuhkan bantuan. Tim Urban Light terdiri dari Direktur Manajemen Kasus, pekerja sosial berlisensi, dan profesional berkualifikasi lainnya yang mampu mendukung klien dengan konseling, dukungan dan koordinasi psikososial, pendidikan, pelatihan dan peluang perumahan, serta nasihat dan dukungan hukum, dan rujukan. Kemitraan tidak hanya melibatkan organisasi masyarakat sipil lain atau aktor perlindungan anak lokal tetapi juga dunia usaha lokal, pusat pendidikan nonformal, dan

²²⁴ Jarrett Davis et al., "An Exploration Of Online And Offline Sexual Exploitation Of Males And Sogie-Diverse Young People In Northern Thailand," 2022.

pemerintah daerah. Selain itu, para penyintas dan individu yang berisiko dilibatkan dalam diskusi mengenai layanan yang tersedia dan dimungkinkan tidak hanya untuk memilih jenis layanan yang ingin mereka terima namun juga untuk bersama-sama merancang kegiatan dan operasional organisasi.

Kehadiran Urban Light di komunitas-komunitas rentan, serta reputasi yang diperoleh melalui bantuan yang diberikan kepada anak laki-laki dan laki-laki muda, memungkinkan stafnya untuk mengumpulkan banyak pembelajaran dalam pekerjaan mereka dengan anak-anak penyintas. Pengalaman yang dikumpulkan oleh Urban Light dalam mengembangkan strategi dan pendekatan yang memungkinkan anak laki-laki yang selamat menjadi agen dalam perancangan dan pemberian layanan.

Urban Light memiliki pusat "*Drop-in*" yang berfungsi sebagai tempat yang penting bagi anak laki-laki di Chiang Mai. Pusat ini menjadi bagian vital dari komunitas, dan kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut telah membangun reputasi yang baik di kalangan anak laki-laki, keluarga, dan komunitas secara umum. Keberhasilan ini juga diperkuat oleh kehadiran reguler staf Urban Light di jalanan dan di komunitas yang rentan. Lebih lanjut, banyak anak laki-laki biasanya diperkenalkan kepada Urban Light oleh anak laki-laki atau pria muda lainnya, menunjukkan

bahwa mereka memiliki dukungan dan pengakuan yang kuat di kalangan sesama mereka.²²⁵

c. Upaya penjangkauan Urban Light dengan anak laki-laki dalam situasi rentan

Sejak dibentuknya program *Global Boys Initiative*, sebagai anggota ECPAT, *Urban Light* juga melakukan berbagai upaya penjangkauan untuk berinteraksi dengan anak laki-laki yang hidup di situasi yang rentan di jalanan atau terlibat dalam kegiatan beresiko.

Anak laki-laki yang telah selamat atau beresiko terhadap eksploitasi seksual bisa diidentifikasi langsung oleh tim Urban Light atau dirujuk oleh organisasi masyarakat atau otoritas setempat. Hal ini menunjukkan kolaborasi yang kuat antara Urban Light dengan organisasi dan lembaga lain dalam upaya pencegahan dan perlindungan.

Untuk kegiatan penjangkauan, Urban Light melakukan penjangkauan di jalan-jalan dan komunitas yang dianggap rentan. Tim Urban Light terlibat dengan perusahaan-perusahaan dimana anak laki-laki mungkin dieksploitasi secara seksual oleh pelanggan lokal atau asing. Keterlibatan ini melibatkan kerjasama dengan pemilik bisnis yang tidak mempunyai hak untuk mempekerjakan siapapun yang berusia di bawah 18 tahun tetapi beberapa pemilik bisnis masih memfasilitasi pertemuan dengan pelanggan di kediaman anak laki-laki tersebut atau di hotel.

²²⁵ ECPAT International, “Case Study: Urban Light, Thailand,” *ECPAT International*, 2023, <https://doi.org/10.1525/aft.1991.18.7.15>.

Dengan cara ini kejahatan lebih sulit dideteksi oleh aparat penegak hukum. Selain itu, beberapa anak berbohong tentang usia mereka dan diperburuk dengan kenyataan bahwa banyak anak laki-laki terutama yang berasal dari pedesaan, minoritas dan migran tidak memiliki surat identitas dan menambah kompleksitas dalam mengidentifikasi anak laki-laki yang selamat atau memulai kontak awal dengan mereka. Untuk mengatasi hal penjangkauan tersebut, Urban Light menggunakan dua pendekatan dalam upaya ini.

Pendekatan pertama dimulai dengan pengamatan awal, dimana Tim penjangkauan melakukan pengamatan awal terhadap perilaku dan penampilan anak laki-laki di jalanan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menunjukkan keterlibatan dalam situasi berisiko. Jika tim merasa anak tersebut membutuhkan bantuan atau perlindungan, mereka akan mendekati anak tersebut dan berbagai informasi tentang layanan yang tersedia di pusat organisasi. Tim berusaha membangun kontak awal dan kepercayaan dengan anak laki-laki melalui percakapan yang bersifat mendalam atau hanya sekadar singkat, sesuai dengan kebutuhan anak dan tingkat kepercayaan yang terbangun. Urban Light memberikan dukungan langsung di jalan, termasuk menyediakan makanan, perlengkapan pengurangan dampak buruk, dan informasi tentang layanan yang tersedia. Mereka juga mengarahkan anak-anak ke *Drop-in Center* untuk lebih lanjut mendiskusikan dukungan yang mereka butuhkan. Pendekatan ini mencerminkan upaya organisasi untuk memahami dan merespons

kebutuhan anak-anak yang hidup di jalanan, dengan tujuan memberikan bantuan dan dukungan yang sesuai.

Sementara itu, untuk pendekatan kedua, Urban Light juga berinteraksi dengan bisnis lokal yang terlibat dalam mempekerjakan laki-laki untuk layanan seksual. Tim ini memperkenalkan diri kepada pemilik atau manajer bisnis tersebut, menjelaskan pekerjaan Urban Light, dan berusaha membangun hubungan yang tidak menghakimi. Mereka juga melakukan kunjungan lapangan secara teratur ke masyarakat untuk membangun hubungan bertahap dengan anak laki-laki dan orang-orang di komunitas mereka.

d. Memahami dan menyesuaikan diri dengan reaksi dan sikap anak laki-laki melalui layanan dukungan serta melibatkan partisipasi anak laki-laki dalam perancangan intervensi

Urban Light menyediakan layanan dukungan yang luas, termasuk konseling, dukungan psikososial, nasihat keuangan dan koordinasi layanan perawatan dan bantuan. Selain itu, Urban Light juga berupaya meningkatkan kesadaran para penyedia layanan lokal tentang cara memberikan perawatan kepada anak laki-laki penyintas eksploitasi seksual.

Urban Light menciptakan lingkungan yang mendukung dimana anak laki-laki merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi masalah mereka dengan melatih staf untuk menagani berbagai reaksi anak laki-laki, termasuk kemarahan dan ketegangan tinggi dengan tenang dan

memberikan rasa aman. Staf Urban Light menjaga hubungan informal dan memastikan bahwa anak-anak mengetahui kebijakan kerahasiaan organisasi sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi tanpa takut diungkapkan kepada orang lain.

Organisasi ini juga melibatkan partisipasi anak laki-laki dalam perancangan intervensi, dengan menggunakan penilaian anak laki-laki untuk mengevaluasi dan menyesuaikan layanan mereka. Anak-anak diminta memberikan masukan mereka melalui berbagai kegiatan interaktif, seperti menentukan prioritas dan diskusi rutin. Rekomendasi dan masukan anak-anak dipertimbangkan dalam strategi organisasi dan desain pusat drop-in. Urban Light memberikan kontrol atas keputusan yang mempengaruhi mereka kepada anak-anak, menciptakan rasa memiliki dan membangun kepercayaan. Urban Light menggunakan berbagai kegiatan untuk berinteraksi dengan anak laki-laki, seperti lokakarya kreatif dan sensitivitas seperti seperti musik, keterampilan kreatif lainnya, pendidikan, kesehatan seksual dan reproduksi, keselamatan, pengelolaan keuangan, hak, dan perlindungan. Pendekatan ini memanfaatkan sumber daya dan keterampilan anak laki-laki itu sendiri, memungkinkan mereka untuk menciptakan sumber daya mereka sendiri dan memprioritaskan topik diskusi berdasarkan pengalaman mereka. Contoh dari pendekatan ini adalah pengembangan kampanye peningkatan kesadaran yang partisipatif tentang isu-isu eksploitasi seksual dan perdagangan anak laki-laki. Anak-anak terlibat dalam pemilihan topik dan

strategi yang akan digunakan untuk menjangkau masyarakat, memberikan mereka rasa kendali dan memperluas pengetahuan mereka tentang isu-isu perlindungan anak serta hak asasi manusia.

Anak laki-laki juga dilibatkan dalam proses perekrutan staff, di mana mereka dapat menyampaikan pendapat mereka tentang kandidat dan perasaan mereka selama kegiatan tersebut. Observasi terhadap interaksi kandidat dengan anak laki-laki juga dilakukan untuk menilai kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang baik.

Untuk melepaskan anak dari situasi jalanan dan beresiko, Urban Light bekerja sama dengan organisasi dan dunia usaha lain yang membantu mereka menyediakan pilihan alternatif bagi anak laki-laki selain eksploitasi seksual. Ini termasuk pelatihan kejuruan, kesempatan kerja, dan nasihat keuangan yang mendukung anak laki-laki dalam mengembangkan keterampilan dan mendapatkan sumber penghasilan yang layak.²²⁶

Dengan pendekatan yang holistik ini, Urban Light berhasil membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak laki-laki yang terkena dampak eksploitasi seksual, menyediakan layanan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengalaman yang dikumpulkan oleh tim Urban Light dalam menangani kasus-kasus yang sangat kompleks memberikan pembelajaran dan wawasan penting tentang bagaimana menghadapi reaksi

²²⁶ Ibid.

yang mungkin dimiliki anak laki-laki dan memastikan partisipasi mereka dalam merancang dan melaksanakan aktivitas organisasi.

